

SENI KONTEMPORER SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI

contemporary art as a medium of communication

Madihah¹

¹Universitas Komputer Indonesia, PSS SAA Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Madihahbajri@gmail.com

Abstrak

Dalam tulisan ini terkait dua karya seni kontemporer Indonesia, pertama menyoroti karya seni fermormans karya Wilman Syahnur dengan judul: Obama membuat perdamaian yang semu (dibuat-buat), menggambarkan boneka Obama yang sedang berkeliling menggunakan beca sambil mengkampanyekan perdamaian dunia. kedua menyoroti pada sebuah pertunjukan karya seniman Indonesia Arahmaini dengan judul: 11 Juni 2022, menggambarkan kamar hotel tempat Arahmaini ditahan dengan dugaan ancaman teroris saat melakukan perjalanan melalui Los Angeles ke Kanada. Kedua seniman tersebut mengkomunikasikan melalui karya seninya atas ketidak puasanya terhadap situasi pasca 9/11. Hasil pengamatan menemukan bahwa karya seni dapat menjadi media untuk menyampaikan pendapat, kritik dan juga melakukan negosiasi. Maka dari itu seni menjadi hidup dan memiliki nilai yang sama dalam penyampaian pesan, yang mana semiman sebagai komunikatornya karya sebagai medianya dan publik sebagai komunikannya.

Kata Kunci: *Komunikasi seni kontemporer, Wilman Syahnur, boneka Obama.*

Abstract

In this paper, two contemporary Indonesian works of art are concerned. The first focuses on Fermormans by Wilman Syahnur with the title: Obama makes pseudo (fabricated) peace, depicting the Obama doll traveling around in a trishaw while campaigning for world peace. the second highlights a performance by Indonesian artist Arahmaini entitled: 11 June 2022, depicting th hotel room where Arahmaini was detained on suspicion of terrorist threats while traveling through Los Angeles to Canada. The two artists communicate through their artwork their dissatisfaction with the post-9/11 situation. The results of observations found that works of art can be a medium for expressing opinions, criticizing and also negotiating. Therefore, art comes alive and has the same value in conveying messages, in which the artist as the communicator, the work as the medium, and the public as the communicator.

Keywords: *Contemporary art communication, Wilman Syahnur, Obama doll.*

PENDAHULUAN

Pintu gerbang penelitian-penelitian bertemakan agama dan media selama 22 tahun terakhir adalah ketika stasiun berita internasional melalui satelit dan televisi kabel menyiarkan runtuhnya menara kembar World Trade Centre (WTC) di New York, Amerika Serikat, pada 11 September 2001. **Syahnur** dan **Arahmaiani** mencatat bahwa peristiwa ini memicu hubungan yang tegang antara Islam dan Kristen, Timur dan Barat. Stigma 'terorisme Islam' terus-menerus digambarkan oleh media dunia, hingga memperburuk pemahaman tentang Islam secara salah, sekaligus mengaburkan pemahaman tentang makna keragaman yang juga dikembangkan oleh umat Muslim.¹ (Inaya Rakhmani, *Mainstreaming Islam in Indonesia: Television, Identity, and the Middle Class*, New York: Palgrave Mac millan, 2016).

Pandangan buruk tentang Islam yang dianggap anti keanekaragaman, radikalisme, fundamentalis, intoleran, dan sebutan negatif lain, mendapatkan porsi besar di halaman-halaman media cetak dan slot-slot media elektronik termasuk media di Tanah Air. Stigma sebagai postteror atau teror susulan yang diterima oleh khalayak sebagai dampak peristiwa teror 11/9 di New York, Amerika Serikat. Bahwa realitas teror terjadi di New York hingga menimbulkan kepanikan (teror) bagi warga New York. Media televisi mengonstruksi teror atau siaran secara *live* menjadi teks-teks televisi dan menghantarkannya ke televisi-televisi milik khalayak. Pada akhirnya, teks televisi yang diterima oleh khalayak ini berubah menjadi post-teror (teror atau kepanikan warga di luar New York sebagai dampak penerimaan teks-teks televisi).² (Syaiful Halim, *Reportase: Panduan Praktis Reportase untuk Media Televisi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2019).

Masih terkait peristiwa teror 11/9 di New York, Amerika Serikat, Green dan Searle-Chatterjee (2008, hlm. 1) mengamati bahwa wacana agama telah membentuk perubahan besar di dunia dalam dua abad terakhir.³ (Salman Al-Azami, *Religion in the Media A Linguistic Analysis*, (London: Palgrave Macmillan, 2016), hlm. 1. Dalam artian, peristiwa kelam bagi Negara Adidaya ini juga menjadi cerita buruk bagi dunia Islam. ‘Sukses’ ini berkat keberhasilan media *mainstream* dalam mengonstruksi cerita buruk tentang Islam yang diidentikkan sebagai teroris.

Di luar penelitian-penelitian bernuansa peristiwa 9/11, secara historis, studi tentang agama dan media mencakup dua kategori besar, *pertama*, mereka melihat isu-isu yang terkait dengan institusi keagamaan formal; *kedua*, mereka melihat hubungan antagonistik antara agama dan media (Hoover dan Lundby 1997, hlm. 9).⁴ (Al-Azami, *Religion in the Media A Linguistic Analysis*, Lebih jauh lagi, Lynch dan Mitchell (2012, hlm. 1) mengatakan, ”... semakin sulit untuk memikirkan fenomena keagamaan dalam masyarakat kontemporer tanpa memikirkan bagaimana hal ini berimplikasi pada berbagai bentuk media dan praktik budaya.”

Kategori kedua yang mempertautkan antara agama dan media, serta pernyataan ‘keterkaitan antara fenomena keagamaan dalam masyarakat kontemporer’, Kata kunci ‘kontemporer’ ini memberi aksen tentang konteks keanekaragaman budaya (*culture diversity*) yang memiliki potensi untuk memicu fenomena-fenomena keagamaan yang terbilang sensitif.

“Dalam masyarakat demokratis, beberapa orang berpandangan bahwa media memainkan peran penting dalam membela kepentingan publik dengan menengahi antara masyarakat dan negara. Peran seperti itu memungkinkan media untuk memiliki akses istimewa ke pikiran publik,” jelas Al-Azami.⁵ (Al-Azami, *Religion in the Media A Linguistic Analysis*, hlm. 1.).

Konsep kunci terpenting dari pernyataan Al-Azami adalah akses istimewa ke pikiran publik yang sejak awal kelahirannya dianggap sebagai kekuatan media. Al-Azami juga menuliskan bahwa berakhirnya Perang Dingin pada 1990-an menjadi awal peningkatan perhatian media terhadap agama secara signifikan. Ia juga memperlihatkan pendapat Samuel Huntington (1996) bahwa agama dan budaya akan menentukan konflik global pada abad ke-21.⁶ (Al-Azami, *Religion in the Media A*

inguistic Analysis, hlm. 1.) “Agama diwakili dalam berita, dokumenter, drama serial, komedi, sinetron, dan seterusnya televisi realitas. Agama-agama digambarkan dalam film dan digambarkan dalam siaran dan media cetak, di internet, dan dalam teks *multi-platform*,” tambah Al-Azami.⁷ (Al-Azami, *Religion in the Media A Linguistic Analysis*, hlm. 2.).

“Alasan di balik meningkatnya interaksi antara agama dan media adalah bahwa dalam zaman modern ini, kita terus-menerus terpapar dan sangat bergantung pada media untuk informasi,”

jelas Hoover (2006).⁸ (Al-Azami, *Religion in the Media A Linguistic Analysis*, hlm. 2.). “Media, agama, serta agama dan media bersama-sama penting untuk peristiwa 9/11 karena empat hal, *pertama*, media adalah sumber pengalaman nasional dan global dari peristiwa tersebut; *kedua*, media adalah sumber pengetahuan kita tentang peristiwa dan pengetahuan mereka tentang kita; *ketiga*, ekspor media Amerika, seperti film, adalah dasar penting untuk 'kritik moral Islamis terhadap Budaya AS dan Barat', menciptakan kesan negatif stereotip tentang Barat di dunia Muslim; dan *keempat*, 9/11 diilustrasikan dan menegaskan peran media sebagai pusat dari 'agama sipil' baru yang berbasis tentang 'ritual publik peringatan dan berkabung' (Hoover, 2012, hlm. 76–87).”⁹ (Al-Azami, *Religion in the Media A Linguistic Analysis*, hlm. 2.).

Poin ketiga dan keempat memberikan penegasan soal keberadaan kritik atas konten-konten bertema agama (khususnya, Islam) yang didistribusikan media, serta keberadaan media sebagai ‘agama sipil’ baru. Pernyataan ini juga memperkuat alasan penulis untuk menjadikan media lintas *platform* sebagai objek penelitian, yakni ‘agama sipil’ yang menyajikan apa pun sebagai komoditas. Keberadaan media sebagai ‘agama sipil’ ini menjadi harus benar-benar dicermati bila dihubungkan dengan pendapat Hoover (1998) bahwa para jurnalis tidak memiliki pengetahuan dan keahlian berdimensi agama yang memadai ketika ia melaporkan sebuah berita.¹⁰ (Al-Azami, *Religion in the Media A Linguistic Analysis*, hlm. 3.).

Bagaimana seni menjadi wadah untuk menggambarkan ketidakpuasan sosial dan politik, terkhusus setelah peristiwa 9/11. Dalam tulisan ini menggambarkan dua argument terkait kritikan terhadap isu-isu keislaman. *Pertama* karya-karya seni baik Indonesia atau dunia melihat Amerika sebagai contoh modernitas. *Kedua*, penulis buku memberi saran menjadikan karya Walter Benjamin dan Pierre Nora, sebagai acuan, dimana fragmen-fragmen masa lalu disusun menjadi karya seni yang mempertanyakan konstruksi masa kini.

Filsuf Walter Benjamin dalam 'Tesis tentang Filsafat Sejarah' (1999), menolak sejarah masa lalu sebagai rangkaian kemajuan. Sebagai gantinya Benjamin menggunakan lukisan Paul Klee *Angelus Novus*, yang menggambarkan penyelamat sejarah yang membelakangi masa depan.

Benjamin mengkritik materialisme sejarah Marxis, yang terlalu peduli dengan ramalan masa depan revolusioner. Sebaliknya ia menyarankan bahwa tugas materialisme historis yang sebenarnya adalah melihat, dan menyelamatkan, sejarah, ia melihat sejarah dalam keadaan melemah atau mitis.

Benjamin mengemukakan ketidaksepatannya dengan sejarah masa lalu yang hanya mengambil penggalan sejarah sesuai keinginan penguasa saat itu.

Lewat karya seni patung, pemahat asal Bandung lulusan Fakultas Ilmu Budaya. Institut Seni Indonesia di Yogyakarta. Pada tahun 2009, Syahnur menciptakan karya Obama dan Perdamaian yang dibuat-buat. karya seni tersebut pertama-tama mengambil penggalan dari masa lalu presiden itu sendiri. Obama menghabiskan empat tahun masa kecilnya (1967–1971) di Menteng, Jakarta.



Karya tersebut juga menampilkan kampanye kepresidenan Obama tahun 2008. Di bagian depan kendaraan terpasang dua bendera Amerika yang memperjelas bahwa meskipun Obama duduk di becak, dia tetap mewakili Amerika Serikat.

Gambar

1

Sumber: <https://www.antaraneews.com/berita/176033>.

Boneka itu memakai senyum khas presiden saat dia membuat tanda perdamaian. Di sisi kiri kendaraan terdapat kotak koleksi berwarna biru yang berisi uang kertas, sedangkan di bagian depan terpasang tanda bertuliskan 'kampanye untuk perdamaian'. Dengan demikian menjadi jelas bahwa presiden di sini mengkampanyekan perdamaian. Di panel samping becak, kata-kata '*yes u can*' dilukis sebagai referensi slogan terkenal Obama '*yes we can*' yang digunakan sebagai bagian dari kampanye pemilu 2008-nya. Dengan mengganti 'u' untuk 'kami', karya seni tersebut menunjukkan bahwa bukan kolektif, tetapi Obama sendiri yang dapat membangun perdamaian dunia, sebuah poin yang diperkuat oleh ekspresi yang dilukis di atas slogan: 'Selamatkan Irak', 'Selamatkan Gaza Strip', 'Viva Afghanistan', 'Viva Palestina'. Ungkapan ini juga merujuk pada kampanye Obama tahun 2008, ketika dia melakukan tur ke Afghanistan, Irak, Kuwait, dan Tepi Barat. Selama perjalanan ini, Obama bertemu dengan para pemimpin internasional untuk membicarakan rencana dan solusinya untuk kawasan tersebut,

Senyumnya yang percaya diri dan sikapnya yang nyaman di atas becak menggaris bawahi kesan ini. Tapi gambarnya juga ambigu. Senyum sang presiden tampak berbahaya dan dibuat-buat ketika melihat lebih dekat ke panel samping becak.

Latar belakang slogan menampilkan lanskap dengan gunung berapi berasap, yang tampaknya merujuk pada konflik militer yang sedang berlangsung dan situasi yang tidak stabil di negara-negara Muslim yang disebutkan dalam ungkapan – konflik yang terus berlanjut karena intervensi militer AS. Artinya, konstruksi estetik karya seni itu kemudian menghasilkan komentar yang lebih ironis dan kritis terhadap sang presiden dan situasi geopolitik terkini.

Saat itu, Obama baru saja dinominasikan untuk hadiah Nobel Perdamaian, dan hanya beberapa hari kemudian menyatakan bahwa Amerika Serikat akan mengirim tiga puluh ribu (30.000) pasukan tambahan ke Afghanistan.

Ini diterima dengan skeptis di Indonesia: bagaimana mungkin seorang calon penerima hadiah Nobel Perdamaian yang diduga memiliki hubungan kekeluargaan dengan Islam, dan yang tinggal di Indonesia, mengirim pasukan ke negara mayoritas Muslim lainnya?

Karya seni Obama dan Perdamaian yang dibuat-buat ini menyita perhatian baik dari segi konteks maupun konten, bahkan dikatakan karya ini mirip dengan karya Benjamin, yang menyaring tumpukan sampah dan mengumpulkan apa yang telah dibuang.

Karya itu juga menunjukkan bahwa pemilihan fragmen sejarah yang berbeda membangun masa kini yang berbeda. Dalam masa kini alternatif yang dibangun di sini, presiden tidak sedang berkampanye untuk perdamaian, tetapi dalam 'tur penipuan', sesuatu yang menjadi lebih jelas saat tur berlanjut.

Karya tersebut menunjukkan bahwa Obama telah melupakan masalahnya sendiri, sambil menyusun 'janji perdamaian' sebagai 'omong kosong' dan 'potongan verbal'; kata-kata bohong masa lalu yang kini telah dibuang ke tempat sampah. Dengan cara ini, karya tersebut mengkritik sang presiden sendiri serta para pendukungnya yang tidak kritis, termasuk orang Indonesia, yang tentu saja menjadi penonton utama pertunjukan tersebut.

Saat melaju di Jalan Laks RE Martadinata, sebuah jalan di Yogyakarta, Syahnur dan Obama terjatuh dari kendaraan (becak) dan Obama terbelah menjadi beberapa bagian. jatuhnya Obama menimbulkan tiga makna:

Pertama, jatuhnya Obama dari kendaraan Indonesia menekankan dugaan melupakan masa lalunya sendiri di Indonesia.

Kedua, melempar Obama keluar dari becak di jalan, berfungsi sebagai penolakan. Indonesia tidak boleh merangkul orang ini yang masih terlibat dalam konflik di negara-negara mayoritas muslim.

Dan ketiga, jatuhnya becak menandakan bahwa 'tur of deceit' Obama saat ini tidak bisa lagi diterima dan harus dihentikan, yang penting, kemudian bukan, seperti yang kita lihat sebelumnya, masa lalu yang dipecah menjadi fragmen-fragmen di sini, tetapi versi alternatif masa kini yang sudah dibangun, di mana Obama sedang melakukan penipuan.

Sementara itu tubuh Obama yang berserakan di jalan lalu diamankan dan diobati oleh orang sekitar dan hanya bisa diobati oleh lembaga yang mayoritas orang Islam. Karya tersebut menunjukkan bahwa Obama menemukan penyembuhan melalui Islam dan dengan cara ini dapat kembali ke becak. Dalam konstruksi estetika terakhir dari karya tersebut, Obama didorong lagi, meskipun jejak kecelakaan tetap terlihat melalui perban. Melalui perubahan estetika, karya seni di sini telah melakukan intervensi yang lucu – orang-orang yang berdiri di pinggir jalan tertawa dan bertepuk tangan, Obama sedang melakukan tour penipuan. Dalam kondisi kacau Obama melanjutkan kampanye tipu muslihatnya kali ini menyasar umat Islam dengan tujuan memperbaiki keadaan.

Lain ceritanya dengang Seniman kelahiran Bandung **Arahmaini**, yang menggambarkan situasi setelah peristiwa 9/11 beliau menggambarkan keamanan Bandara berubah drastis, dengan dalil menurunkan serangan teroris baru, kritikus mengklam bahwa tindakan tersebut berlebihan dan melanggar hak-hak pelancong (traveling). Dampak dari peningkatan keamanan tersebut paling dirasakan oleh umat Islam. Pada 11 Juni 2022 beliau melakukan perjalanan, untuk menghadiri pameran, memenuhi undangan sebagai pembicara di Universitas Victoria, British Columbia Kanada, dalam ingatannya Arahmaini ditangkap oleh petugas imigrasi AS di Bandara Los Angeles karena tidak memiliki visa untuk persinggahan. Setelah melakukan interogasi selama empat jam diharapkan ia akan dikurung di sel, tetapi setelah melakukan negosiasi akhirnya ia dikurung di kamar hotel yang telah ia pesan. Arahmaini di kamar hotel ditemani petugas yang selalu mengawasi beliau untuk memastikan tidak terjadi apa-apa. 11 Juni 2022 menggambarkan kamar hotel mengenang ingatan Arahmaini tentang peristiwa tersebut. Selama pertunjukan, Arahmaini akan tetap tinggal di kamar hotel dan membaca Quran dengan tenang. Pertunjukan berlangsung dan karya seninya dipajang tanpa kehadiran Arahmaini sendiri secara fisik.

Judul: 11 Juni 2002 Arahmaini



Perlakuan ini bisa jadi imbas dari pidato Presiden Bush, 20/9/2001, perang melawan terorisme (*war on terror*).

Gambar 2

Sumber: <https://www.google.com/search?q=Arahmaiani>

METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka (Mahmud 2012). Menurut Abdurrahman Shaleh, penelitian kepustakaan (*library research*) sebuah cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan seperti buku, majalah, dokumen, catatan sejarah atau penelitian kepustakaan yang terkait dengan objek penelitian.

Berbeda dengan jenis penelitian fenomenologi yang mengharuskan peneliti hadir dan terlibat langsung dalam proses penelitian. Mekanisme kerja *library reseach* lebih pada penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan) baik berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu. Dalam hal ini peneliti akan mengali informasi secara pustaka yang diambil dari hasil penelitian terdahulu, lalu dianalisa dari karya seni yang disajikan.

Adapun tahapan-tahapan yang harus ditempuh peneliti dalam penelitian kepustakaan adalah pertama mengumpulkan bahan – bahan penelitian. Bahan yang dikumpulkan adalah berupa informasi yang bersumber dari hasil penelitian terdahulu, buku-buku, jurnal dan literatur lain yang mendukung dengan tema penelitian ini. Dengan cara seperti itu makna karya seni dari seni kontemporer dapat dijelaskan mengapa seni kontemporer bisa menjadi media komunikasi tidak hanya sebagai keindahan saja, tapi ia hidup.

PEMBAHASAN

Karya Seni Kontemporer

Di era sekarang, seni telah memasuki era kontemporer ialah salah satu cabang seni yang mendapat pengaruh modernisasi kontemporer berarti kekinian, modern, seni kontemporer adalah seni yang terkait oleh aturan-aturan jaman dulu dan berkembang sesuai jaman sekarang. “istilah seni kontemporer Indonesia diartikan sebagai seni rupa plural tidak sama dengan seni rupa modern...(Yustiono 1994)

Seni kontemporer sudah tidak mengangkat unsur-unsur dari segi estetis saja akan tetapi mengangkat pula isu-isu kekinian yang terjadi di masyarakat. Fungsi seni pun sangat erat hubungannya dengan kreativitas manusia itu sendiri. Sekarang di masyarakat terlebih di masyarakat urban sudah mulai berkembang seni kontemporer. Menyatukan seni tradisi atau klasik menjadi seni kekinian. Dalam masyarakat urban mereka terkadang mengangkat seni tradisi daerah menjadi suatu hal yang modern. Tujuan dan harapan mereka ialah agar nilai-nilai budaya tradisi tidak hilang yang dikaji dan dikemas secara kontemporer.

Karya Seni Sebagai Media Komunikasi

Bahasa merupakan anugerah tuhan yang diberikan kepada manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya menggunakan tanda, misalnya kata dan gerakan yang disebut komunikasi verbal dan non-verbal. Suatu pertunjukan karya seni dapat digunakan sebagai media komunikasi atau kritik sosial, estetis, taktik, etik, propaganda dan negosiasi melalui jenis media tertentu seperti melalui seni rupa, atau pun seni musik bahkan karya film sekali pun, kita bisa menyaksikan seorang seniman Iwan Fals dengan lirik mewakili suara guru, seperti lagu “Umar Bakri pegawai negeri”, karya seni film ‘ayat-ayat cinta’ yang syarat dengan pesan di dalamnya, pesan kegamaan atau kehidupan sosial. Hal tersebut merupakan fungsi seni dalam hal fungsi media komunikasi. Seni juga digunakan sebagai sarana komunikasi seperti pagelaran wayang kulit, poster, drama komedi, reklame dan banyak lagi yang lainnya.

Dalam sejarah seni rupa kuno, seperti Cina, Mesir maupun India serta daerah-daerah, gambar berfungsi sebagai wacana, gambar tulisan (*pictograph*). Orang-orang primitif memanfaatkan gambar sebagai media komunikasi dengan orang lain. (Drs. Hajar Pamadhi, M.A

2012). bahkan di masyarakat tertentu kita tahu ada yang disebut totem dimana hal tersebut merupakan seni sebagai media komunikasi dengan tuhan.



Totem adalah salah satu contoh dari karya seni yang dapat menjadi media tidak hanya komunikasi dengan tuhan tapi juga menjadi media komunikasi diantara komunitas kelompok masyarakat (Emile Durkheim).

Gambar

3

Sumber: https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&sca_esv=558805880&q

Sejak kita mengenal bahasa tubuh adalah perwakilan visual dari apa yang dipikirkan untuk menjadi sebuah komunikasi kepada yang lain. Sejak jaman prasejarah para manusia mengvisualkan pesan dengan mengkomunikasikan lewat gambar-gambar (Karya Seni), misal pada dinding gua. Mereka bercerita akan kehidupan-kehidupan yang pernah mereka alami ketika itu. Sehingga sekarang kita mengenal bahasa sebagai ciri suatu tempat dan daerah. Maka dari itu ini adalah sebagai visual media komunikasi dari setiap pesan-pesan kepada orang disekitarnya. Komunikasi merupakan kegiatan yang selalu ada selama manusia itu ada.

Karya Seni dalam Pandangan Agama

Segala jenis karya seni baik seni musik atau seni patung, seni lukis ia tidak hanya menjadi keindahan bagi para penikmatnya, ia pun sebagai media komunikasi, yang dapat menyisipkan berbagai pesan moral untuk para pengemarnya, menyajikan berbagai ide atau gagasan, memberikan dukungan atau pun penolakan, kini bagaimana tanggapan agama terutama dalam agama Islam.

Mengutip dari buku kuliah adab yang disusun oleh 'Aabidah Umu Azzizah S.P.d, dijelaskan perihal musik, bernyanyi dan seni bahwa hukumnya pada dasarnya adalah boleh (mubah), selaras dengan fitrah kemanusiaan yang senang dengan keindahan, musik dan seni bersifat dinamis sehingga bisa disesuaikan dengan suasana, dan setiap orang memiliki penafsiran dari apa yang ia lihat sebagai hasil karya para seniman.

Imam Al-Ghazali, dalam paparannya tidak menemukan satupun nash yang secara jelas mengharamkan musik, kalau pun ada nash yang mengharamkan musik atau nyayian keharamannya itu bukan didasarkan pada musik dan nyayian itu sendiri, tetapi karena dibarengi dengan kemaksiatan seperti minum-minuman keras, perzinaan, perjudian ataupun melalaikan kewajiban kepada Allah SWT. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa karya seni hukumnya mubah atau dibolehkan. Namun, pada kondisi tertentu bisa menjadi haram.

Menciptakan atau penikmat karya seni, baik seni patung, lukisan manusia ataupun musik demikian juga bagi penikmatnya jika di dalamnya terdapat faktor eksternal yang membawa kepada keburukan atau kemaksiatan. Misalnya, seperti sengaja merangsang birahi atau syahwat, lirik lagu mengandung kemunggaran, menyertakan hal-hal buruk seperti mabuk-mabukan dan kemaksiatan, demikian juga dalam gambar atau patung, jika hal tersebut ditakutkan akan disembah orang atau adanya pengkultusan maka hal tersebut akan jatuh kepada haram. (A. Hassan Bandung).

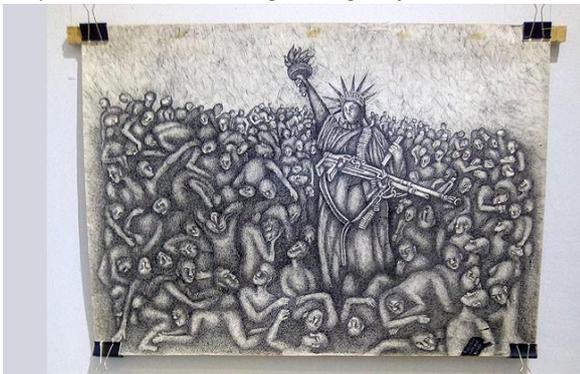
KESIMPULAN

Karya seni merupakan perwujudan hasil kreasi dan ekspresi manusia yang mengandung nilai keindahan, kesenian adalah kemampuan dan kegiatan daya rasa manusia (W.Setya).

Paling pokok dalam pembahasan ini melihat hubungan atau relasi antara karya seni dan media komunikasi keduanya sepanjang sejarahnya sangat diperhatikan dan dibutuhkan sejak manusia hidup mereka berkomunikasi dengan berbagai media diantaranya media karya seni baik seni patung, gambar ataupun musik bahkan melalui seni visual atau film. Seiring perkembangan jaman seni pun berubah menyesuaikan menjadi seni kontemporer atau seni modern bahkan akhir-akhir ini sering diadakan pameran seni yang bernuansa yang diwarnai keagamaan seperti Islamic Arts Biennale, pameran seni islami kontemporer yang pernah di adakan di Arab Saudi April 2023. disini menunjukkan bahwa seni apapun dapat menjadi media komunikasi dan dalam Islam pun diperbolehkan selama tidak mengantarkan pencinta atau pembuatnya ke pada maksiat atau keburukan. Hal ini menunjukkan bahwa agama bukan menjadi penghalang berkembangnya seni apa pun akan tetapi agama dapat memberi nilai-nilai pada kreatifitas karya seninya.

contoh Seni kontemporer sebagai media komunikasi seniman kritik sosial.

Karya Hotland Tobing, dengan judul "Mede in America"



Karya yang menampilkan patung Liberty Amerika yang membawa senapan dan juga mengalungi granat, di sekelilingnya berhimpit orang-orang dengan berbagai posisi yang menggambarkan saling tertindas.

Amerika sang pencipta perang.

Banyak orang menyebut "American's Dream"

Gambar

Karya Mella Jaarsma, dengan “Lubang Buaya”



Seniman asal Belanda, belajar di Institu Kesenian Jakarta.

Gambar 5

Sumber: <https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&sca>

Pameran karya Seni Islami Kontemporer



Gambar 6

Sumber: <https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&sca>

DAFTAR PUSTAKA

Inaya Rakhmani, *Mainstreaming Islam in Indonesia: Television, Identity, and the Middle Class*, (New York: Palgrave Macmillan, 2016), hlm. 1.

Syaiful Halim, *Reportase: Panduan Praktis Reportase untuk Media Televisi*, (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2019), hlm. 1.

Yusuf Qardhawi, Syekh Muhammad. 1993. *Halal dan Haram dalam Islam*, PT. Bina Ilmu, Himpunan belia Islam (Muslim Youth Assembly) Singapura.

Hasan, Ahmad Bandung, *Soal – Jawab Masalah Agama, jilid 1-2*, Cetakan Bangi

Mahmud, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung : Pustaka Setia,

Leonie Schmidt *Islamic Modernities in Southeast Asia; : Exploring Indonesian Popular and VisualCulture*, 2022

Unearthing the Past and Reimagining the Present Contemporary Art and Muslim Politics in a Post-9/11 World

(Mengagali Masa Lalu dan Menata Kembali Masa Kini: Seni Kontemporer dan Politik Muslim di Dunia Pasca 9/11)
